

I. Pendahuluan

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Indonesia mempunyai berbagai hasil pertanian yang sangat beragam, hal ini karena sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah yang potensial untuk dipergunakan sebagai lahan pertanian untuk berbagai tanaman. Pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan bagi perekonomian negara Indonesia. Selain itu, sektor pertanian sangat penting keberadaannya karena memiliki peranan bagi perekonomian negara diantaranya yaitu sebagai penghasil/penyedia pangan, sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, sebagai sumber devisa negara, sebagai pembentukan modal/investasi dan sebagai pasar bagi produk sektor lain (kementerian pertanian, 2009).

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian terdiri dari berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan. Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan ekonomi menurut (Saragih 2010).

Hortikultura sering dianggap sebagai komoditas pertanian masa depan yang menjanjikan berbagai kebutuhan. Pengembangan hortikultura diharapkan mampu memberi nilai tambah yang besar bagi produsen dan industri pengguna, sedangkan bagi konsumen juga dapat memperbaiki keseimbangan gizi dalam pola makanan (Suharyo, 1999).

Buah naga sudah menyebar luas ke penjuru dunia. Daerah asal kaktus hutan yang buahnya berwarna merah dan bersisik ini adalah Meksiko, Amerika Tengah, dan Amerika Utara. Di daerah asalnya tersebut buah naga atau *Dragon fruit* ini dinamai *pitahaya* atau *pitay roja*. Penduduk indian sering memanfaatkan buah yang berasa manis agak asam ini sebagai buah meja atau buah yang dikonsumsi segar. Memang buah naga berasal dari Amerika. Namun, tanaman ini lebih dikenal sebagai tanaman dari Asia. Ini disebabkan buah naga dikembangkan secara besar-besaran di Asia seperti Vietnam dan Thailand. Sebenarnya buah naga masuk ke daratan Asia, yaitu Vietnam oleh orang Perancis sekitar tahun 1870 yang dibawa dari Guyana, Amerika Selatan.

Masuknya tanaman ini ke Vietnam sebenarnya ditujukan sebagai tanaman hias. Dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena batangnya berbentuk segi tiga dan berduri sangat pendek sehingga tampak seperti tanpa duri. Keunikan batang itulah yang membuatnya dapat menjadi hiasan karena umumnya batang tanaman berbentuk bulat ataupun segi empat. Ditinjau dari bunganya pun tanaman ini sangat unik sehingga menambah keindahan sebagai pajangan. Bunga berbentuk corong mulai mekar saat senja dan akan mekar seluruhnya saat tengah

malam. Tidak heran kalau tanaman ini pun dijuluki *night blommimg cereus*, dan baunya sangat harum (Kristanto, d. 2008).

Nama dragon fruit di Asia disebabkan oleh fungsi buahnya. Oleh masyarakat Cina Kuno sering meletakkan buah tanaman ini diantara dua ekor patung naga berwarna hijau diatas meja altar. Tradisi religius ini sangat dipercaya oleh masyarakat Cina Kuno akan membawa berkah. Warna merah menyala dari buah naga tersebut sangat mencolok diantara patung naga hijau sehingga memunculkan nilai estetika. Mungkin tradisi religius inilah yang mendasari julukan *thang loy, dragon fruit*, atau buah naga (Kristanto, d. 2008).

Di Indonesia, buah naga mulai dikenal sekitar pertengahan tahun 2000, itu pun bukan hasil budidaya di negeri sendiri, tetapi hasil Impor dari Thailand. Padahal sebenarnya pembudidayaan tidaklah sulit. Apalagi iklim Indonesia sangat mendukung pengembangannya. Daerah di Indonesia yang hingga kini sudah mengembangkan tanaman buah naga ialah Pasuruan, Jember, Mojokerto dan Jombang. Daerah yang diketahui pertama kali menanam tanaman buah naga adalah Pasuruan ke arah Tosari, daerah Desa Poh Gading, Kecamatan Pasrepan. Tidak jelas siapa yang pertama kali membawa dan menanamnya di Indonesia. Namun, umumnya tanaman ini ditanam pertama kali oleh hobi tanaman yang bereksperimen dan mengembangkannya. Buah naga mulai dikembangkan di Indonesia pada tahun 2001. Hingga kini luas area penanaman ini relatif sedikit. Hal ini dapat dimaklumi karena tergolong langka (Kristanto, d. 2008).

Komoditas hortikultura yang memiliki prospek agribisnis yang cerah salah satunya yaitu buah naga (*hylocereus sp*). Buah naga kini menjadi primadona

baru bagi petani di daerah selatan Banyuwangi. Di lahan kering yang dahulu sulit ditanami padi, justru dengan mudah bisa ditanami buah naga. Buah naga juga ditanam hampir di semua pekarangan warga di wilayah selatan Banyuwangi seperti Kecamatan Bangorejo, Tegaldlimo, Pesanggaran, Purwoharjo, Muncar dan Siliragung.

Buah naga merupakan kelompok tumbuhan biji tertutup yang berkeping dua. Species dari tanaman buah naga ada empat yaitu *Hylocereus undatus* (daging putih), *Hylocereus polyrhizus* (daging merah), *Hylocereus costaricensis* (daging merah super) dan *Selenicereus megalanthus* (kulit kuning, tanpa sisik) (Wahyuni.d.e,2012).

Sedangkan buah naga merah organik merupakan salah satu komoditi hortikultura andalan Kabupaten Banyuwangi. Bagi konsumen buah naga anorganik kurang diminati, karena tidak tahan lama dan rasanya kurang manis dibandingkan dengan buah naga organik. Luas lahan perkebunan buah naga di Banyuwangi mencapai 678,8 hektar. Khusus Kecamatan Bangorejo luasnya 162,5 hektar. “Bangorejo menyumbangkan 20,36 persen komoditas buah naga dari total produksi buah naga,” ujar Bupati di sela memanen buah naga. Produktivitas tanaman buah yang juga diikenal sebagai buah dewa ini, lanjut Bupati, perhektarnya mencapai 30 ton. Tahun ini Banyuwangi mampu menghasilkan 20.364 ton buah naga. “Kecamatan Bangorejo menjadi penghasil buah naga terbesar dengan total produksi 3.750 ton per tahun,” kata Bupati. Buah naga tersebut selain memenuhi pasar lokal Banyuwangi juga dipasok ke Surabaya, Jakarta dan Bali.

Buah naga harus dibelah hingga daging buahnya terlihat ketika akan dikonsumsi. Tekstur buahnya sering disamakan dengan buah kiwi karena bijinya yang hitam dan renyah. Daging buahnya terasa agak manis ketika dimakan dan memiliki kandungan kalori yang rendah. Biji buah naga memiliki rasa pedas serta kaya akan lipid serta dimakan bersama dengan daging buahnya, namun bijinya harus dikunyah karena sulit dicerna oleh tubuh. Selain dimakan langsung, buah naga juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman seperti sup, salad, keripik, agar-agar, jus buah, bubur mutiara, dan sebagainya (<https://id.wikipedia.org>).

Buah naga lebih nikmat disantap bila sudah diinapkan dulu seharian penuh setelah dipetik. Karena buah naga yang baru dipetik rasanya masih agak asam. Rasa asam ini akan berangsur hilang setiap harinya. Buah naga yang dikembangkan di daerah Banyuwangi, selain memiliki rasa yang lebih manis, juga memiliki kelebihan lainnya. Buah naga dapat bertahan sampai 10 hari, jika dibiarkan di udara terbuka. Bila buah naga disimpan di lemari es, dia akan dapat bertahan lebih lama lagi.

Panen raya adalah panen yang menghasilkan produksi dalam jumlah besar dan terjadi di banyak wilayah. Salah satu masalah klasik yang sering dialami petani buah naga adalah anjloknya harga jual pada saat panen raya, dan meningkatnya harga pada saat diluar panen, kondisi tersebut menyebabkan petani menjadi rugi dan usahatani buah naga tidak menguntungkan. Saat tidak musim panen raya harga buah naga meingkat tajam dipasaran dari harga normal, faktor –

faktor terjadinya kelangkaan buah naga dan permintaan yang terlalu banyak dipasar yang tidak mampu tercukupi.

Saluran pemasaran buah naga organik di Kabupaten Banyuwangi dari petani hingga konsumen akhir melibatkan beberapa lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran merupakan badan usaha maupun individu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pemasaran buah naga organik. Lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemasaran buah naga organik di lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Petani, merupakan lembaga pemasaran yang berperan sebagai produsen yang memproduksi buah naga organik.
2. Pedagang pengumpul tingkat pertama atau biasa disebut dengan penimbang, merupakan lembaga pemasaran yang berperan sebagai pedagang pengumpul buah naga organik bagi petani yang memiliki hasil panen kecil dan lokasi kebun buah naga organik berdekatan dengan pedagang pengumpul.
3. Pedagang pengecer, merupakan lembaga pemasaran yang melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen. Konsumen yang dimaksud adalah konsumen akhir yang tidak lagi melakukan penjualan kepada lembaga pemasaran lain.

B. Rumusan masalah

Tingkat pendapatan petani buah naga tidak hanya dilihat dari jumlah produksi tetapi dipengaruhi juga oleh harga jual dan biaya yang dikeluarkan saat panen maupun pasca panen. Kendala dalam pemasaran dan pendistribusian buah

naga menyebabkan terjadinya fluktuasi harga, ditambah rantai pemasaran panjang juga menyebabkan harga yang tidak kompetitif ditingkat konsumen.

Berdasarkan pada uraian latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah saluran pemasaran buah naga pada saat musim panen di Kab. Banyuwangi Prov. Jawa Timur.
2. Berapakah besarnya laba dan margin pelaku pemasaran di setiap saluran.
3. Berapakah bagian farmer's share yang

C. Tujuan penelitian

Dengan melihat perumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran buah naga di Kab. Banyuwangi
2. Untuk mengetahui laba dan margin pemasaran di setiap pelaku saluran yang ada.
3. Untuk mengetahui bagian yang diterima petani.

D. Manfaat penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi petani agar dapat pertimbangan memasarkan hasil budidayanya secara tepat.
2. Sebagai rujukan untuk penelitian yang sejenis.